

Implementasi Nilai Toleransi Dalam Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan Masyarakat di Desa Jayapura Kabupaten Siak

Anggi Subianto¹ Jumili Arianto² Sri Erlinda³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: anggi.subianto1265@student.unri.ac.id¹ jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id² sri.erlinda@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh ada banyaknya suku, agama dan budaya yang ada di desa Jayapura, kecamatan Bungaraya, kabupaten Siak. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana implementasi nilai toleransi dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan di Desa Jayapura Kabupaten Siak, bagaimana bentuk hambatan serta upaya dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Jayapura. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai toleransi dan hambatan serta upaya dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Jayapura. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada 6 orang di antaranya kepala desa, ketua pemuda, pemuka agama/tokoh masyarakat, guru dan masyarakat setempat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat toleransi yang cukup kuat dalam menghormati orang lain yang kondisinya berbeda, menghargai orang lain, menerima perbedaan, dan tidak memaksakan orang lain sama dengan dirinya. Faktor pendukung implementasi nilai toleransi adalah faktor kebersamaan, adanya sikap saling membantu dan mendukung, kegiatan-kegiatan masyarakat, faktor hati. Kemudian juga, masih ada faktor penghambat berupa, waktu dan kesadaran dari masyarakat di Desa Jayapura, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak.

Kata Kunci: Toleransi, Kesatuan dan Persatuan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hubungan warga yang serasi dan humanis adalah harapan setiap golongan berdasarkan keyakinan yang ada. Salah satu nilai yang dapat mewujudkannya yaitu nilai toleran di bangsa yang penuh keberagaman. Para pejuang mengetahui urgensi tersebut, sebagai akibatnya disahkan Pancasila menjadi dasar ideologi negara Indonesia yang dibentuk atas dasar toleransi yang bisa menyatukan beraneka macam aspek. Perbedaan aneka macam aspek seperti keyakinan, suku, kelompok, dan berbagai bentuk keragaman yang menjadi bagian yang tidak bisa dijauhkan dalam berinteraksi. Adanya perbedaan artinya dasar awal terbentuknya keragaman dalam kehidupan. Setiap sekelompok orang berhak menyampaikan pandangan guna menaikkan kualitas kehidupan (Naim, 2016: 424). Asa kehidupan tersebut akan tercapai jika keragaman ini diurus secara baik. Mengatur pluralitas kenyataannya tidak selalu simpel. Banyak halangan serta tantangan yang wajib ditaklukan, antara lain perilaku rasisme serta intoleransi. Ketidakberhasilan mengurus pluralitas menjadi titik terjadinya perdebatan. Bahkan perdebatan itu terus terjadi tanpa ada ujungnya. Toleransi pada warga mensugesti setiap karakter. Toleransi dicapai melalui tata krama, keramahan, dan menghargai antar sesama manusia. Timbulnya pemahaman antar manusia dicapai dalam toleransi guna meminimalisir benturan antar manusia itu. Casram (2016: 191), sebagai kapital sosial yang kuat dalam toleransi antar insan. Toleransi mampu memetik dukungan bagi terbentuknya rakyat madani yang diinspirasi dari nilai-nilai supranatural.

Desa Jayapura merupakan desa yang terdapat 3 dusun di dalamnya, yaitu dusun I, dusun II, dusun III. Desa ini menjadi desa tujuan transmigrasi yang ada pada saat itu. Terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya antara lain Islam, Kristen, Budha dan mayoritas menganut agama katolik serta keyakinan lainnya. Terdapat bangunan ibadah yang terdiri dari 3 Masjid dan 1 Gereja dengan jarak tidak terlalu jauh. Terdapat juga beberapa suku didalamnya seperti: suku Jawa, Minang, Sunda, Batak, yang saling bergandengan. Tetapi dalam keadaanya ada beberapa hal yang terjadi terkait dengan toleransi, seperti masih adanya pengelompokan sosial, interaksi sosial berbasis suku, dan terjadi intoleransi agama didalamnya. Peneliti tertarik ingin meneliti mengenai penerapan nilai toleran dalam interaksi sosial di Desa Jayapura dan hambatan serta upaya dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Jayapura. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban dari semua permasalahan diatas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang di teliti. (Sugiyono, 2019:289). Penelitian di lakukan di Desa Jayapura, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak yang dilakukan dari bulan Agustus 2022 sampai bulan Februari 2023. Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 6 orang, yaitu kepala desa, tokoh agama/tokoh masyarakat, guru, ketua pemuda, dan masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai toleransi merupakan suatu sikap yang diterapkan individu agar dapat bersikap sabar, menghormati, serta membebaskan orang untuk memiliki perspektif yang berbeda dari segi keyakinan, ras, pemikiran dan lainnya yang berbeda dari kita. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memakai 4 indikator nilai toleransi dan juga faktor pendukung dan penghambat untuk dapat menjabarkan terkait implementasi nilai toleransi dalam masyarakat Desa Jayapura.

Menghormati Orang Lain yang Kondisinya Berbeda

Sikap menghormati ialah tidak menyepelkan orang, menghargai orang lain tanpa melihat status, serta tidak merasa hebat. Dalam hal menghormati orang lain yang kondisinya berbeda, masyarakat Jayapura dalam sikap saling menghormati dan saling membantu di tunjukan dengan berbagai hal dan juga interaksi warga Jayapura itu sendiri baik dalam hal kegiatan keagamaan, kepemudaan, kegiatan gotong royong dan membantu antar sesama apabila terjadi musibah yang melanda tetangganya, hal ini terus dilakukan agar tidak terjadi hal pergesekan atau ketegangan antar sesama tetangga maupun yang lainnya dan itu tidak memandang dari apapun jenis agama, suku dan kebudayaannya. Masyarakat Desa Jayapura merupakan desa yang dahulunya desa tujuan untuk transmigrasi, juga dalam aktivitas sehari-hari tidak mudah untuk meremehkan apapun itu terhadap orang lain, Menghormati tetangga, dan orang lain yang berada disekitar Desa Jayapura tanpa memandang identitas apapun baik itu agama, suku, dan budaya. Karena mereka merasa tau dan juga paham bahwasannya mereka semua adalah pendatang dari luar bukan masyarakat asli daerah tersebut yang dating melalui kebijakan transmigrasi kala itu. Juga ada masyarakatnya tidak merasa selalu benar antar

sesamanya tetapi merasa saling membutuhkan dan bekerjasama guna kepentingan bersama dan untuk memajukan kesejahteraan Desa Jayapura. Hal ini terus dilakukan dan juga di jaga agar tidak terjadi hal pergesekan atau ketegangan antar sesama tetangga maupun yang lainnya dan itu tidak memandang dari apapun jenis agama, suku dan kebudayaannya. Berikut merupakan contoh gambar menghormati orang lain yang kondisinya berbeda, berupa adanya sesajen dalam kegiatan pesta pernikahan yang ada di Desa Jayapura yang tidak di ganggu oleh yang lainnya.



Gambar 1. Sesajen Dalam Pesta Pernikahan

Hal ini juga sesuai kutipan dari Kiptiah, M., Ruchliyadi, D. A., & Nurmawadah, N. (2021). Sikap Toleransi Masyarakat Lokal terhadap Masyarakat Transmigrasi Dalam Rangka Mewujudkan Integrasi Nasional. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1). Menyampaikan juga dalam Desa Karang Putih yang dimana itu merupakan desa yang penduduknya mempunyai etnis yang berbeda-beda. Sebagian besar masyarakat desanya adalah para transmigrasi, walaupun mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda, namun penerapan toleransinya antar warga desa sangat tinggi. Juga masyarakat berinteraksi dengan para transmigrasi di Desa Karang Putih adalah dengan cara gotong royong, dan menciptakan rasa saling menghormati perbedaan budaya dan yang lainnya

Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain adalah menerima atau memberikan sikap yang sama tanpa membeda-bedakannya. Berdasarkan penelitian dan tanggapan dari informan yang ada di Desa Jayapura bahwasanya di ketahui mayoritas masyarakatnya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk bertindak sesuai dengan prinsip dan aturannya, dan juga tidak terlalu diperbolehkan sesuka hatinya dalam bertindak itu sendiri. Dalam hal lain juga Tidak membeda-bedakan baik itu secara keagamaan, suku maupun kebudayaan dan juga memberikan perlakuan yang sama baik dalam memutuskan suatu hal ataupun tindakan untuk keberlangsungan sesama warga Desa Jayapura. Tentunya juga informan memberikan pendapat bahwa mayoritas masyarakatnya menghargai warga Desa Jayapura yang lain meskipun berbeda suku, agama, dan budaya yang menjadi pembedanya. Masyarakat Jayapura sangat menghargai orang lain dalam hal apapun walaupun ada beberapa hal, dan juga sikap yang yang dalam realitanya masih saja ada yang kurang menghargai dalam penerapannya tapi itu tidak menjadi kendala yang cukup besar, mereka lebih mengedepankan kebersamaan dan kemaslahatan sesama warga Jayapura. Apalagi untuk pemuda dan pemudi untuk tetap saling menghargai orang lain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kepada generasi

penerus, walaupun berbeda suku, agama, ras dan lainnya tidak menjadi halangan untuk bisa beraktivitas dan juga berinteraksi antar sesama masyarakat untuk dapat menciptakan kerukunan, perdamaian, dan kebersamaan yang akan terus terjalin sampai seterusnya. Berikut merupakan contoh gambar terkait menghargai orang lain, berupa pemuda yang bersalaman dengan orang yang lebih tua ketika berjumpa atau pun kegiatan lainnya yang ada di Desa Jayapura.



Gambar 2. Bersalaman Kepada Yang Lebih Tua

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Panjaitan, H. (2014). Pentingnya menghargai orang lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96. Mengatakan: Setiap insan harus dapat menerima perbedaan dengan orang lain apa adanya tanpa menyudutkan. Tidak memandang orang lain dari suku, agama, bahasa dan lainnya. Sikap menerima atau menghargai harus diimplementasikan secara sadar. Jika seseorang dapat menghargai apa adanya, maka ia akan dihargai apa adanya juga. Selaras dengan pepatah yaitu apa yang ditabur maka itu yang akan dituai.

Menerima Perbedaan

Menerima perbedaan yaitu suatu sikap tenang berada dengan siapapun, memahami setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, serta merasa setara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, bahwa masyarakat di Desa Jayapura dalam hal menerima perbedaan yang ada masyarakatnya menerima perbedaan dalam hal apapun dan bagaimanapun, mereka bisa dapat saling menerima perbedaan tersebut, walaupun ada beberapa hal dan juga sikap yang dalam realitanya masih saja ada yang kurang dalam penerapannya tapi itu tidak menjadi kendala yang cukup besar, mereka lebih mengedepankan kebersamaan dan kemaslahatan sesama warga Jayapura walaupun tetap berbeda dalam suku agama dan juga kebudayaan yang ada. Masyarakat Desa Jayapura tidak hanya memberikan toleransi yang di tunjukkan oleh orang-orang tua saja tapi dalam hal kepemudaannya mereka juga sering melakukan hal dan kegiatan secara bersama-sama tidak melihat latar belakang suku, agama, dan kebudayaan yang di miliki seseorang yang ada di Desa Jayapura.

Ketika kondisi memperoleh perbedaan, beberapa pertanyaan selipan yang ada diluar asal pertanyaan inti yang dilontarkan pada informan diantaranya: bagaimana informan berinteraksi dengan sahabat yang seagama saja, apakah informan bergaul tanpa membedakan, apakah informan membebaskan orang buat mengkritik pendapatnya, dan apakah informan mendesak keyakinan terhadap orang lain. Berdasarkan data yang didapatkan, warga desa Jayapura lebih mengedepankan menghargai perbedaan dalam menghadapi perkara agar

masyarakatnya bisa nyaman dan jua tentram dalam berinteraksi juga berdomisili beserta. Mereka pula tidak memaksakan bahwa pemikiran seseorang itu berbeda serta tidak bisa disamakan semuanya. Berikut merupakan contoh gambar terkait dengan menerima perbedaan, dalam hal ini di contohkan dengan kegiatan kepemudaan yang ada di Desa Jayapura, tidak memandang apapun terkait perbedaan tetapi tetap selalu bersama-sama dan bergotong royong dalam melakukan kegiatan agar bisa sukses terlaksana dengan baik, tanpa adanya salah satu pihak yang di kecewakan.



Gambar 3. Kegiatan Kepemudaan

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 6(1), 62-75. Menyatakan bahwa: kondisi kampung yang ada di Surabaya telah hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan antar warga tanpa adanya menjatuhkan atau menghakimi, sehingga mereka dapat hidup rukun dengan yang lainnya. Tentu kondisi ini hasil dari sejarah sebelumnya dan kelapangan dada dalam menerima perbedaan di lingkungan sosialnya.

Tidak Memaksakan Orang Lain Sama dengan Dirinya.

Mengabaikan atau membebaskan orang lain untuk tidak sama dengan dirinya merupakan suatu sikap toleransi yang dimulai dari hal sederhana untuk diterapkan. Masyarakat sudah mengetahui hal ini namun secara umum masih banyak yang belum menerapkan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Jayapura memiliki sikap toleran yang baik. Dan juga masyarakat Jayapura memiliki sifat lapang dada dan tenang dalam menanggapi dan menghadapi perbedaan yang ada di desa Jayapura baik itu dalam hal suku, agama dan kebudayaannya dan juga memutuskan suatu permasalahan dengan cara bermusyawarah secara bersama-sama. Dalam melakukan kegiatan musyawarah dakam mengambil keputusan untuk kegiatan ataupun hal yang ingin dilakukan sama-sama dalam menanggapi, dan terkait dengan pemaksaan dalam hal agama, suku, dan kebudayaan yang tidak semestinya belum pernah terjadi hal pemaksaan tersebut, hanya saja mereka dapat lebih bisa melihat dan memahami situasi dan kondisi disekitar nya, yang terkadang ada hal yang harus bisa dimengerti secara mayoritas dan minoritas. Tapi hal tersebut bukan penghalang untuk dapat saling merngkul dan memberikan semangat untuk dapat melanjutkan antivitasnya tanpa halangan apapun sesuai dengan hal-hal yang wajar dilakukan di sekitaran masyakat. Berikut merupakan contoh gambar terkait dengan tidak memaksakan orang lain sama dengan dirinya yang ada di Desa Jayapura, berupa kegiatan bermusyawarah warganya sebelum memutuskan sesuatu yang akan di lakukan, agar kegiatan yang ingin dilakukan ini bisa di terima oleh yang lainnya tanpa ada hal yang membuat keregangangan karena sudah mendapatkan jawaban dari hasil musyawarah sebelumnya.



Gambar 4. Bermusyawarah Sebelum Mengambil Keputusan

Hal ini seperti yang disampaikan Hatta, N. R., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Hargailah Orang Lain, Setiap Orang Mempunyai Pandangan Hidup Yang Berbeda-Beda: Sebuah Kajian Filosofis. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 74-78. Menyatakan bahwa: setiap insan memiliki perspektif atau prinsip hidup yang berbeda-beda. Prinsip hidup setiap manusia merupakan suatu ciri khas yang menggambarkan seseorang sehingga setiap orang memiliki keunikannya sendiri dalam merespond atau bersikap pada suatu hal, baik itu sikap positif maupun negatif. Setiap sikap yang diambil pasti memiliki konsekuensi yang nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Sesudah melakukan penelitian toleransi di Desa Jayapura, peneliti juga menemukan ada faktor pendukung dan juga penghambat dalam penerapan toleransi di desa tersebut. Faktor pendukung merupakan segala aspek yang menjadi penunjang terciptanya sikap toleran di lingkungan sosialnya. Sedangkan faktor penghambat merupakan segala aspek yang dapat menghalangi terbentuknya sikap toleran. Baik faktor penunjang maupun penghalang merupakan suatu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam menumbuhkembangkan sikap toleran antar sesama dalam berinteraksi sosial demi kedamaian dalam hidup. Pada Desa Jayapura terdapat faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghalang nilai toleran di masyarakat Desa Jayapura. Jika disimpulkan, maka faktor penunjang toleran di masyarakat Desa Jayapura meliputi:

1. Faktor kebersamaan, selaras dengan visi Desa Jayapura yang mana masyarakat bersinergi membangun desa Jayapura yang amanah.
2. Adanya sikap tolong menolong sebagai bentuk toleransi antar sesama yang tidak membedakan satu dengan yang lain.
3. Adanya kegiatan masyarakat untuk membentuk kebersamaan antar masyarakat sehingga meminimalisir permasalahan di masyarakat.
4. Faktor hati, karena pada dasarnya toleransi itu bukan hanya teori tetapi sesuatu yang tidak lepas dari hati nurani. Bagaimana kita sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat, tidak dapat hidup sendiri tetap memerlukan bantuan orang lain.

Selain itu penting juga untuk menyadarkan masyarakat bahwa perbedaan merupakan realitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa faktor penghambat toleransi antar sesama dalam masyarakat Desa Jayapura, yakni:

1. Waktu, dimana jika hendak membuat suatu kegiatan terhalang oleh waktu yang tidak tepat, momen yang kurang pas, sehingga harus benar-benar memilih waktu yang tepat untuk membuat suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi toleransi di Desa Jayapura.

2. Kesadaran, dimana masih saja ada masyarakatnya yang kurang sadar adanya toleransi di sekitarnya dengan sikap acuh tak acuh terkait seluruh kegiatan dan permasalahan yang ada di Desa Jayapura.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan sikap toleransi masyarakat di Desa Jayapura yaitu, a). Menghormati orang lain yang kondisinya berbeda, di Desa Jayapura ini dalam aktivitas sehari-hari sangat menghormati orang lain dalam hal apapun dan dalam kegiatan apapun. b). Menghargai orang lain, di Desa Jayapura juga sangat menghargai orang lain walaupun dalam keberagaman didalamnya. c). Menerima perbedaan, di Desa Jayapura dalam menerima perbedaan sangat menerima perbedaan tersebut walaupun berbeda dan terdapat keberagaman didalamnya. d). Tidak memaksakan orang lain harus sesuai dengan dirinya, kalau kalau ada masalah yang terjadi didalamnya diselesaikan secara musyawarah untuk mencari solusinya dan juga di desa ini banyak kegiatan yang menyangkut dengan kebersamaan baik itu orang tua atau kepemudaanya. Faktor Pendukung ialah, a). kebersamaan, selaras dengan visi Desa Jayapura yang mana masyarakat bersinergi membangun desa Jayapura yang amanah. b). adanya sikap tolong menolong sebagai bentuk toleransi antar sesama yang tidak membedakan satu dengan lain. c). adanya kegiatan masyarakat untuk membentuk kebersamaan antar masyarakat sehingga menimalisir permasalahan di masyarakat. d). faktor hati, karena pada dasarnya toleransi itu bukan hanya teori tetapi sesuatu yg tidak tanggal berasal hati nurani. Bagaimana kita sebagai manusia yang hidup pada warga , tak bisa hidup sendiri tetap memerlukan donasi orang lain. Sedangkan faktor penghambat adalah, a). waktu, dimana jika hendak membuat suatu kegiatan terhalang oleh waktu yang tidak tepat, momen yang kurang pas, sehingga harus benar-benar memilih waktu yang tepat untuk membuat suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi toleransi di Desa Jayapura. b). kesadaran, dimana masih saja ada masyarakatnya yang kurang sadar adanya toleransi di sekitarnya dengan sikap acuh tak acuh terkait seluruh kegiatan dan permasalahan yang ada di Desa Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa. UIN Raden Intan.
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1 No. 2. Hal. 187-198
- Hatta, N. R., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Hargailah Orang Lain, Setiap Orang Mempunyai Pandangan Hidup Yang Berbeda-Beda: Sebuah Kajian Filosofis. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 74-78.
- Kaelan. 2014. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma
- Kiptiah, M., Ruchliyadi, D. A., & Nurmawadah, N. (2021). Sikap Toleransi Masyarakat Lokal terhadap Masyarakat Transmigrasi Dalam Rangka Mewujudkan Integrasi Nasional. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1).
- Naim, N (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(2)
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya menghargai orang lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96.
- Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 6(1), 62-75.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yunus, Muhammad. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab.Sidrap). AL-ISHLAH.Vol.XV.No 2.Juli-Des 2017.hal 166-187